**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penerapan metode *modelling* untuk meningkatkan kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar yang berjumlah satu orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan November sampai dengan bulan Desember 2016. Pengukuran terhadap peningkatan kemampuan mengenakan celana seragam sekolah sebanyak dua kali, yakni tes sebelum menggunakan metode *modelling* untuk memperoleh gambaran kemampuan mengenakan celana seragam sekolah awal murid tunagarahita ringan. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah murid diberikan menggunakan motode *modelling*. Materi tes yang diberikan berupa tes perlakuan, yaitu murid diperintahkan untuk melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh guru .

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

43

1. **Deskripsi Kemampuan Mengenakan Celana Seragam sekolah Pada Murid Tunagrahita ringan Kelas III Di SLB C YPPLB Makassar Sebelum Menggunakan Metode *Modelling*.**

Untuk mengetahui gambaran penerapan metode *modelling* untuk meningkatkan kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap awal pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran penerapan metode *modelling* untuk meningkatkan kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar. Tes awal dilakukan peneliti untuk melihat sejauh mana kemampuan mengenakan celana seragam sekolah murid sebelum diberikan penerapan metode *modelling*. Berikut deskripsi tentang kemampuan mengenakan celana seragam sekolah sebelum penggunaan metode *modelling*.

1. Pada aspek menyiapkan celana seragam sekolah berkancing.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid tidak mampu melakukan kegiatan tersebut sehingga murid tersebut mendapatkan skor 0.

1. Pada aspek mengambil celana pada tempat yang disediakan kemudian meletakan celana di depannya.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan menggunakan bantuan sehingga murid tersebut mendapatkan skor 1.

1. Pada aspek melakukan cara membuka celana seragam sekolah dari lipatan.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid tidak mampu melakukan kegiatan tersebut sehingga murid tersebut mendapatkan skor 0.

1. Pada aspek membedakan bagian depan dan belakang celana seragam sekolah.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan bantuan sehingga murid tersebut mendapatkan skor 1.

1. Pada aspek membedakan bagian kiri dan kanan celana seragam sekolah.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan bantuan sehingga murid tersebut mendapatkan skor 1.

1. Pada aspek melakukan cara memasukan kaki kanan ke dalam lubang celana sebelah kanan

Dalam aspek kemampuan tersebut murid tidak mampu melakukan kegiatan tersebut sehingga murid tersebut mendapatkan skor 0

1. Pada aspek melakukan cara memasukan kaki kiri ke dalam lubang celana sebelah kiri.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid tidak mampu melakukan kegiatan tersebut sehingga murid tersebut mendapatkan skor 0.

1. Pada aspek mengakat atau menarik celana seragam sekolah ke atas sampai pada pinggang.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan bantuan sehingga murid mendapatkan skor 1.

1. Pada aspek mengkancing celana seragam sekolah dengan kedua tangan

Dalam aspek kemampuan tersebut murid tidak mampu melakukan kegiatan tersebut sehingga murid mendapatkan skor 0.

1. Pada aspek menarik resleting celana seragam sekolah dengan kedua tangan sesuai dengan arahan.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid tidak mampu melakukan kegiatan tersebut sehingga murid mendapatkan skor 0.

1. Pada aspek merapikan celana seragam sekolah yang dipakai dengan benar.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan bantuan sehingga murid mendapatkan skor 1.

Adapun data Kemampuan Mengenakan Celana Seragam Sekolah Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB C YPPLB Makassar sebelum menggunakan Metode *Modelling* pada tes awal kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar sebelum menggunakan metode *modelling* diperoleh skor yaitu lima (5), Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai akhir $=\frac{skor yang diperoleh}{skor maksimal}$ x 100

 = $\frac{5}{22}$ x 100

 = 22

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa (JL) Murid Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB C YPPLB Makassar dapat digambarkan bahwa pada hasil tes awal (*pretest*) murid memperoleh nilai dua puluh dua (22). Dengan demikian, jumlah nilai yang diperoleh murid tunagrahita ringan kelas dasar III Di SLB C YPPLB Makassar pada tes awal dua puluh dua (22), dapat diketahui bahwa kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan Di SLB C YPPLB Makassar sebelum menggunakan Metode *Modelling* pada Murid tunagrahita ringan berada pada kategori tidak mampu.

Untuk mempermudah pemahaman, maka data hasil tes awal kemampuan mengenakan celana seragam sekolah sebelum menggunakan metode *modelling* tersebut divisualisasikan dalam diagram batang berikut:

Gambar diagram batang 4.1 Visualisasi Kemampuan Mengenakan Celana Seragam Sekolah MuridTunagrahita Ringan Kelas III Di SLB C YPPLB Makassar

 Sebelum Penggunaan Metode *Modelling*.

1. **Deskripsi Kemampuan Mengenakan Celana Seragam Sekolah Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB C YPPLB Makassar Setelah Penggunaan Metode *Modelling.***

Untuk mengetahui gambaranKemampuan Mengenakan Celana Seragam Sekolah Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB C YPPLB Makassar setelah menggunakan Metode *Modelling* dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran Kemampuan Mengenakan Celana Seragam Sekolah Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB CYPPLB Makassar setelah penggunaan Metode *Modelling*. Berikut deskripsi tentang kemampuan mengenakan celana seragam sekolah setelah penggunaan metode *modelling*.

1. Pada aspek menyiapkan celana seragam sekolah berkancing.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan bantuan sehingga murid tersebut mendapatkan skor 1.

1. Pada aspek mengambil celana pada tempat yang disediakan kemudian meletakan celana di depannya.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut tampa menggunakan bantuan sehingga murid tersebut mendapatkan skor 2.

1. Pada aspek melakukan cara membuka celana seragam sekolah dari lipatan.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut tampa menggunakan bantuan sehingga murid tersebut mendapatkan skor 2.

1. Pada aspek membedakan bagian depan dan belakang celana seragam sekolah.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan bantuan sehingga murid tersebut mendapatkan skor 1.

1. Pada aspek membedakan bagian kiri dan kanan celana seragam sekolah.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan bantuan sehingga murid tersebut mendapatkan skor 1.

1. Pada aspek melakukan cara memasukan kaki kanan ke dalam lubang celana sebelah kanan

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan bantuan sehingga murid tersebut mendapatkan skor 1

1. Pada aspek melakukan cara memasukan kaki kiri ke dalam lubang celana sebelah kiri.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan bantuan sehingga murid tersebut mendapatkan skor 1.

1. Pada aspek mengakat atau menarik celana seragam sekolah ke atas sampai pada pinggang.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut tampa bantuan sehingga murid mendapatkan skor 2.

1. Pada aspek mengkancing celana seragam sekolah dengan kedua tangan

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan bantuan sehingga murid mendapatkan skor 1.

1. Pada aspek menarik resleting celana seragam sekolah dengan kedua tangan sesuai dengan arahan.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut dengan bantuan sehingga murid mendapatkan skor 1.

1. Pada aspek merapikan celana seragam sekolah yang dipakai dengan benar.

Dalam aspek kemampuan tersebut murid mampu melakukan kegiatan tersebut tampa bantuan sehingga murid mendapatkan skor 2.

 Adapun data yang diperoleh dari hasil tes akhir terhadap murid tunagrahita ringan Kelas IIIDi SLB C YPPLB Makassar setelah menggunakan metode *modelling* diperoleh skor yaitu lima belas (15). Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai akhir $=\frac{skor yang diperoleh}{skor maksimal}$ x 100

 = $\frac{15}{22}$ x 100

 = 68

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa dari satu subjek JL pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB C YPPLB Makassar digambarkan bahwa pada hasil tes akhir (*posttest*) murid memperoleh nilai enam puluh delapan (68). Dengan demikian, jumlah nilai yang diperoleh murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar tersebut adalah enam puluh delapan (68). Sehingga dapat diketahui bahwa kemampuan mengenakan celana seragam sekolah kelas III di SLB C YPPLB Makassar setelah menggunakan Metode *Modelling* pada Murid Tunagrahita Ringan berada pada kategori mampu.

Untuk mempermudah pemahaman atas, maka data hasil tes akhir kemampuan mengenakan celana seragam sekolah setelah menggunakan metode *modelling* tersebut divisualisasikan dalam diagram batang berikut:

Gambar diagram batang 4.2 Visualisasi Kemampuan Mengenakan Celana Seragam Sekolah Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB C YPPLB Makassar

 Setelah Penggunaan Metode *Modelling*.

1. **Peningkatan Kemampuan Mengenakan Celana Seragam Sekolah Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB C YPPLB Makassar Sebelum dan Setelah Penggunaan Metode *Modelling*.**

Selanjutnya pada tabel 4.3 memperlihatkan peningkatan kemampuan mengenakan celana seragam sekolah murid setelah dilaksanakan pembelajaran sebelum dan setelah penggunaan metode *modelling* pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar pada *pretest* dan *posttest* dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan mengenakan celana seragam pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar setelah dilakukan dua kali tes, sebelum dan setelah penggunaan metode *modelling*. Pada tes awal *(pretest)* atau sebelum penggunaan metode *modelling* diperoleh nilai dari murid tersebut, yaitu memperoleh nilai dua pulih dua (22).

Dengan demikian jumlah nilai yang diperoleh Murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar adalah dua puluh dua (22). Kemudian pada tes akhir *(posttest)* atau setelah pengguanaan metode *modelling* murid memperoleh nilai, yaitu nilai enam puluh delapan (68). Dengan demikian jumlah nilai yang diperoleh Murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar adalah enam puluh delapan (68). Agar lebih jelas data tersebut maka dapat dilhat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Rekapitulasi Kemampuan Mengenakan Celana Seragam Sekolah Pada Murid Tunagarahita Ringan Kelas III Di SLB C YPPLB Makassar Sebelum Dan Setelah Penggunaan Metode *Modelling*.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Sebelum**  | **Kategori**  | **Setelah**  | **Kategori** |
| **Skor**  | **Nilai**  | **Skor**  | **Nilai**  |
|   1 |   JL | 5 | 22 | Tidak mampu |  15 | 68 |   mampu  |

Sumber: Data hasil pengolahan tes penelitian

Untuk mempermudah pemahaman tabel di atas, maka data hasil tes akhir kemampuan mengenakan celana seragam sekolah sebelum dan setelah menggunakan metode *modelling* tersebut divisualisasikan dalam diagram batang berikut:

Gamabar diagram batang 4.3.Visualisasi Kemampuan Mengenakan Celana Seragam Sekolah Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB C YPPLB Makassar Sebelum dan Setelah Penggunaan Metode *Modelling*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar melalui penggunaan metode *modelling*.

1. **Pembahasan**

Dalam penelitian ini penulis ingin meningkatkan kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar melalui penerapan metode *modelling*. Karena dengan mampunya murid untuk mengenakan celana seragam sekolah secara benar murid akan mampu untuk bekerja mandiri dalam melayani diri sendiri, tidak harus mengharapkan orang lain. Salah satu di antara klasifikasi tunagrahita adalah tunagrahita kategori ringan. Daniel (2009: 149), mengemukakan bahwa “Cacat intelektual ringan adalah klasifikasi yang digunakan untuk menentukan individu yang IQ adalah sekitar 50-70”. Rentang IQ antara 50-70 ini berakibat pada terbatasnya perkembangan pencapaian usia mental mereka. Keterampilan dan kecerdasan maksimal yang mampu dicapai oleh anak tunagrahita kategori ringan setaraf anak kelas enam sekolah dasar (anak usia 12 tahun) walaupun sudah mencapai usia dewasa. Meskipun demikian,tunagrahita kategori ringan masih memiliki hasil yang dapat dioptimalkan sebagaimana yang diungkapkan Smith (2010: 270) bahwa : “Cacat intelektual ringan memiliki belajar kesulitan , mampu bekerja, bisa menjaga hubungan sosial yang baik ,memberikan kontribusi kepada masyarakat”.

Dengan demikian salah satu upaya yang diberikan bagi murid tunagrahita ringan yang mengalami hambatan dalam kemampuan mengenakan celana seragam sekolah yaitu melalui penerapan metode *modelling* secara tepat, terarah dan terstruktur, dan dapat sedikit demi sedikit meningkatkan kemampuan minimal pada murid tunagrahita ringan dalam belajar guna meningkatkan kemampuan mengenakan celana seragam sekolahnya. Menurut Bandura (Joko 2011) terdapat empat proses yang terlibat di dalam pembelajaran melalui pendekatan modelling, yaitu perhatian (attention), pengendapan (retention), reproduksi motorik (reproduction), dan penguatan (motivasi).

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa pengertian metode *modelling* adalah merupakan salah satu metode mengajar yang dilaksanakan dengan cara guru memberikan skenario suatu sub bahasan untuk didemonstrasikan siswa di depan kelas, sehingga menghasilkan ketangkasan dengan keterampilan atau skill dan profesionalisme. .

Setelah melakukan penelitian dengan proses belajar mengajar selama 8 kali pertemuan terhadap satu orang murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut di atas maka diperoleh gambaran bahwa kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar setelah dilakukan dua tes, sebelum dan setelah penggunaan Metode *Modelling*. Pada tes awal (*prestest*) atau sebelum penggunaan metode *modelling* diperoleh nilai dua puluh dua (22), jumlah nilai yang diperoleh muridtunagrahita ringankelas III SLB C YPPLB Makassar adalah dua puluh dua (22). Kemudian pada tes akhir (*posttest*) atau setelah penggunaan metode *modelling* murid memperoleh nilai, yaitu enam puluh delapan (68). jumlah nilai yang diperoleh muridtunagrahita ringan kelas III SLB C YPPLB Makassar adalah enam puluh delapan (68), maka diperoleh gambaran bahwa kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan kelas III SLB C YPPLB Makassar, terjadi peningkatan setelah diberikan pembelajaran mengenakan celana seragam sekolah dengan menggunakan metode *modelling*. Kondisi tersebut merupakan indikator bahwa kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar terjadi peningkatan setelah menggunakan metode *modelling* dan berada pada kategori baik yang sebelumnya yakni berada pada kategori sangat kurang.

Selanjutnya berdasarkan perbandingan hasil tes awal dengan hasil tes akhir maka dapat diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar setelah diberikan pembelajaran mengenakan celana seragam sekolah melalui metode *modelling*. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh murid pada tes awal dengan nilai yang diperoleh pada tes akhir, yakni murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar memperoleh nilai yang lebih tinggi pada tes akhir dari pada nilai yang diperoleh pada tes awal. Atau dengan kata lain murid tunagarahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Makassar memperoleh nilai yang lebih rendah pada tes awal dari pada nilai diperoleh pada tes akhir.

Dengan demikian berdasarkan data di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa “ada peningkatan kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB CYPPLB Makassar setelah menggunakan metode *modelling*. Dalam artian bahwa penggunaan metode modelling dapat memberikan konstribusi positif terhadap peningkatan kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB CYPPLB Makassar.